



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *9 SUMMERS*
10 AUTUMNS (DARI KOTA APEL KE THE BIG APPLE) KARYA IWAN
SETYAWAN SEBAGAI MATERI AJAR PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMA.**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Dyah Puspitasari

NIM : 2101411088

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2018

Peneliti



Dyah Puspitasari
NIM 2101411088

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

hari : Selasa

tanggal : 25 Oktober 2018



Panitia Ujian Skripsi



Ketua,
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

Sekretaris,

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP. 196710051993031003

Penguji I,

Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP. 196506121994121001

Penguji II,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP. 198202122006042002

Penguji III

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP. 197805142003121002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2018

Pembimbing I



Dr. Mukh Doyin M.Si.
NIP 196506121994121001

Pembimbing II



Suseno, S.pd., M.A.
NIP 197805142003121002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada hari mereka sendiri (Q.S.Ar-Ra'du:11)
2. Menjalani proses adalah menjalankannya sekarang, saat ini, dengan kerja keras dan melepaskan ketakutan akan hasil yang didapat. Kegagalan ataupun keberhasilan sebuah proses adalah dimensi lain yang akan melahirkan pelajaran baru untuk proses selanjutnya. (Iwan Setyawan)
3. Ketika cita-cita di depan mata raihlah dengan semangat pantang menyerah. (Penulis)

Persembahan:

1. Bapak Sunoto (Alm) dan Ibu Partiyah tercinta yang selalu memberi semangat dan mendoakanku.
2. Suami dan Anakku tercinta.
3. Dosen dan Almamater Universitas Negeri Semarang.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Puspitasari, Dyah. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan Sebagai Bahan Ajar di SMA.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Mukh Doyin M.Si. dan Suseno, S.pd., M.A.

Kata Kunci: bahan ajar, pendidikan karakter, dan novel

Pada kurikulum 2013 pelajaran bahasa Indonesia terpilih sebagai penghela seluruh ilmu pengetahuan. Terpilihnya sebagai penghela seluruh ilmu pengetahuan tersebut memberikan harapan baru. Harapan itu adalah tumbuhnya kesadaran dan keyakinan bangsa terhadap apa yang menjadi identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain terdapat permasalahan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi analisis novel. Permasalahan yaitu pada pembelajaran sastra, guru masih kesulitan dalam memilih bahan ajar yang tepat.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XII.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan. (2) mendiskripsikan kesesuaian novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan sehingga dapat dijadikan alternatif bahan ajar pelajaran sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yaitu berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka dan catat dengan bantuan kartu data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain kedelapan belas nilai pendidikan karakter dari kemendiknas peneliti juga menemukan nilai kesederhanaan dalam novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan. (2) novel 9 *Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel*

Ke The Big Apple) Karya Iwan Setyawan dapat menjadi alternatif bahan ajar pelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek kesesuaian. Aspek kesesuaian meliputi: pertama, Bahasa novel yang mudah dipahami serta terdapat bahasa Inggris sebagai penambah perbendaharaan dan pengetahuan peserta didik SMA. Kedua, dari sisi psikologi, novel ini sangat tepat diajarkan kepada siswa SMA karena pengarang juga menceritakan bagaimana tokoh-tokohnya mencapai kesuksesan melalui pendidikan. Ketiga, novel ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan kisah yang ada dalam novel. Kisah ini menjadi kisah yang menginspirasi sehingga rasa ingin tahu peserta didik akan tumbuh dengan membaca cerita yang disuguhkan pengarang. Keempat, novel ini dapat mengembangkan imajinasi siswa SMA dengan penggambaran situasi melalui kalimat-kalimat imajiner yang disuguhkan oleh pengarang.

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra khususnya novel, dapat mengembangkannya dengan menambah rumusan masalah yang ada atau dapat pula dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Kerangka Teoretis.....	17
2.2.1 Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Karakter	17
2.2.1.1 Pengertian Nilai	17
2.2.1.2 Pengertian Krakter	19

2.2.1.3 Pendidikan Karakter	21
2.2.1.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	22
2.2.2 Hakikat Novel	29
2.2.2.1 Pengertian Novel	30
2.2.2.2 Unsur Pembangun Novel	31
2.2.3 Pengertian Bahan Ajar	35
2.2.4 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Data dan Sumber Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data	45
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung Dalam Novel 9 <i>Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)</i> Karya Iwan Setyawan	49
4.1.1 Nilai Religius	50
4.1.2 Nilai Jujur	51
4.1.3 Nilai Toleransi	53
4.1.4 Nilai Disiplin	54
4.1.5 Nilai Kerja Keras	56
4.1.6 Nilai Kreatif	58
4.1.7 Nilai Mandiri	60
4.1.8 Nilai Demokratis	62

4.1.9 Nilai Rasa Ingin Tahu.....	63
4.1.10 Nilai Semangat Kebangsaan.....	64
4.1.11 Nilai Cinta Tanah Air.....	65
4.1.12 Nilai Menghargai Prestasi.....	66
4.1.13 Nilai Bersahabat atau Komunikatif.....	68
4.1.14 Nilai Cinta Damai.....	70
4.1.15 Nilai Gemar Membaca.....	71
4.1.16 Nilai Peduli Lingkungan.....	72
4.1.17 Nilai Peduli Sosial.....	73
4.1.18 Nilai Tanggung Jawab.....	74
4.1.18 Nilai Kesederhanaan.....	76
4.2 Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter dan Novel <i>9 Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel Ke The Big Apple)</i> Karya Iwan Setyawan sebagai Bahan Ajar di SMA.....	77
4.2.1 Bahasa.....	77
4.2.2 Psikologi.....	79
4.2.3 Menumbuhkan Rasa Keingintahuan.....	80
4.2.4 Mengembangkan Imajinasi.....	81
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup pelajaran bahasa Indonesia adalah pengetahuan mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Melalui pengetahuan bahasa, peserta didik dapat mempelajari ilmu tentang kebahasaan sedangkan melalui pengetahuan sastra peserta didik dapat mempelajari sastra yang memiliki nilai-nilai keindahan. Bahasa dan sastra menjadi satu kesatuan untuk menciptakan manusia yang komunikatif terhadap perkembangan zaman. Bahasa merupakan cara menyampaikan informasi, sedangkan sastra merupakan cara memahami dinamika kehidupan. Maka dengan pengetahuan bahasa dan sastra, akan menumbuhkan kecerdasan adaptif terhadap lingkungan. Melalui kemampuan itulah manusia mampu menghadapi gejolak dunia. Hal itu tentunya akan membawa pengaruh positif bagi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. apalagi pada kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia mendapatkan tempat yang istimewa.

Pelajaran bahasa Indonesia terpilih sebagai penghelat seluruh ilmu pengetahuan. Terpilihnya sebagai penghelat seluruh ilmu pengetahuan tersebut memberikan harapan baru. Harapan itu adalah tumbuhnya kesadaran dan keyakinan bangsa terhadap apa yang menjadi identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia. namun, di sisi lain dapat permasalahan dalam pelajaran bahasa Indonesia khusus pada materi sastra. Permasalahan tersebut yaitu

padambelajaran sastra, guru masih kesulitan dalam memilih bahan ajar yang tepat. Wicaksono (2014:2) menyatakan bahwa ada beberapa kendala dalam pembelajaran sastra, salah satunya adalah guru sering merasa kesulitan untuk menentukan bahan ajar yang tepat dan sering menggunakan bahan ajar tanpa memperhatikan kriteria-kriteria dalam pemilihan bahan ajar.

Permasalahan lainnya yaitu pada kurikulum 2013, terdapat penggunaan karya sastra yang tidak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Materi sastra yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik banyak dihilangkan. Kurikulum 2013 melakukan reduksi secara besar-besaran terkait dengan jenis teks sastra. Dari sejumlah kekayaan yang ada dalam khazanah sastra Indonesia, hanya sebagian kecil materi sastra yang dimasukkan dalam kurikulum tersebut (Syafrial 2014:2). Hal itu tentu saja harus menjadi perhatian lebih bagi setiap pendidik.

Pada pelajaran sastra, salah satu komponen terpenting adalah bahan ajar. Bahan ajar didefinisikan sebagai bahan atau materi yang mengandung pesan dan disajikan dalam proses pembelajaran. Pemilihan bahan ajar sastra seharusnya dilakukan secara selektif dan tidak boleh asal-asalan. Wibowo (2013:131) menyatakan bahwa bahan ajar yang bersumber dari karya sastra tidak boleh asal comot atau ambil semauanya saja. Melainkan ada kriteria bahwa hanya karya sastra yang berkualitas saja yang diambil, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya, serta mengandung nilai-nilai karakter yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia berbudi luhur.

Pemilihan bahan ajar juga diungkapkan oleh Bumfit (dalam Endraswara 2002:27) yang menyatakan bahwa proses pelajaran sastra hendaknya tanggap terhadap berbagai hal “modal awal” apa saja yang dimiliki peserta didik. Pengalaman awal yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh terhadap seleksi bahan karya sastra yang akan disajikan. Pernyataan ini mengindikasikan agar guru selalu memperhatikan posisi peserta didik. Peserta didik harus didudukan seperti halnya tamu yang akan menikmati hidangan. Maksudnya, bukan berarti guru harus memanjakan peserta didik, melainkan supaya guru memberi porsi utama kepada peserta didik dalam pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Wibowo (2013:156) dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, yang menyatakan bahwa untuk membawa peserta didik pada pengalaman bersastra, guru harus memiliki kesadaran penuh dengan dibekali pendekatan pengkajian agar dapat memilih karya sastra yang layak untuk anak didiknya.

Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra adalah novel. Novel merupakan suatu karya fiksi yang berbentuk cerita yang melukiskan kisah kehidupan tokoh melalui peristiwa-peristiwa rekaan. Novel merupakan sebuah karya sastra yang pada dasarnya membahas tentang nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Maka dengan proses pelajaran sastra yang efektif akan menjadi salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan, memiliki suatu harapan. Harapan itu yaitu krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa bisa segera teratasi. Lebih

dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi-generasi penerus bangsa dengan budi pekerti yang halus dan memiliki karakter luhur.

Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap peserta didik melalui pendidikan karakter menurut Kemdiknas tahun 2010. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat disisipkan dalam mata pelajaran. Maka, untuk membantu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebaiknya nilai-nilai tersebut dipilah-pilah atau dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran yang cocok atau yang dianggap paling mendekati karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan kajian terhadap novel yang akan dijadikan bahan ajar dalam pelajaran sastra. Novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2011, dengan ketebalan 221 halaman. Berdasarkan pengamatan awal, novel tersebut adalah salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam pokok bahasan analisis novel. Kegiatan menganalisis novel secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan watak moral peserta didik, karena melalui karakter-karakter tokoh yang disuguhkan, lingkungan masyarakat, dan

nilai-nilai kehidupan dalam novel dapat menyampaikan pesan moral baik secara implisit maupun secara eksplisit. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan bisa membentuk dan membimbing peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki etika berbudi luhur. Melalui novel *9 Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel ke The Big Apple)* karya Iwan Setyawan, guru dapat mengajarkan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sehingga membawa pengaruh positif bagi peserta didik.

Novel yang berjudul *9 Summers 10 Autumns (dari kota apel ke the big apple)* adalah Novel karya Iwan Setyawan yang bertajuk analogi sederhana tentang buah apel ini menceritakan kesuksesan yang diraih seorang anak supir angkot dari kota apel (Batu, Jawa Timur), ke salah satu kota paling maju yaitu New York City. Novel yang diinspirasi oleh kisah nyata penulisnya ini di bawakan dengan kalimat yang sederhana, disertai puisi-puisi karya Dostoevsky yang merupakan salah satu penulis kebanggaan sang pengarang.

Novel *9 Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel ke The Big Apple)* adalah novel yang bercerita tentang cinta seorang Ibu dan teladan serta kasih sayang seorang Ayah dikisahkan sangat menarik dalam novel ini, sebagai pemacu semangat pantang menyerah yang telah dirasakan seorang Iwan Setyawan sepanjang hidupnya. Hal itu juga yang telah banyak memberinya bahan bakar untuk mengayuh roda kehidupannya yang sangat sederhana di kota Batu, menuju kehidupan yang sangat bertolak belakang di New York City, USA yaitu sebagai salah satu Direktur perusahaan terkemuka Nielsen. Semangat pantang menyerah dan ambisi yang cukup kuat dalam berbagai kondisi perlu didukung oleh rasa

cinta dan dicintai oleh sesama. Mungkin itu yang ingin diceritakan oleh seorang Iwan Setyawan kepada pembaca. Mengasah spirit logika dan emosi secara bersamaan dalam meraih mimpi.

Kisah yang dilukiskan melalui perilaku yang diwujudkan oleh para tokoh dalam bertindak dan beberapa hal dalam mendukung terbentuknya cerita menciptakan suasana yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pengajaran moral yang diberikan dan akan disampaikan kepada pembaca pun benar-benar ingin membawa masyarakat ke arah budi pekerti yang lebih baik.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berupa pengkajian novel yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar, guna memberikan wacana baru bagi pembelajaran sastra di sekolah. Harapannya, guru dapat menggunakan novel *9 Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel ke The Big Apple)* karya Iwan Setyawan sebagai bahan ajar ketika mengajarkan materi sastra tentang analisis novel. Sehingga siswa selain dapat menganalisis sebuah novel, siswa juga dapat menghayati, meniru, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut.

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *9 Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel ke The Big Apple)* Karya Iwan Setyawan sebagai Bahan Ajar di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu pembentukan karakter generasi muda adalah melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga Sekolah Menengah Atas. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran sastra peserta didik akan belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang menjadi inspirasi untuk melakukan moral positif. Pembelajaran sastra di SMA kelas XII pada kurikulum 2013 peserta didik harus mampu mencapai kompetensi dasar untuk menganalisis novel.

Pada analisis novel, guru harus menyajikan bahan ajar yang menarik bagi peserta didik. Pemilihan bahan ajar tentu saja dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Bahan ajar yang digunakan guru selama ini kenyataannya belum tepat, kurang cocok, dan masih terdapat penggunaan karya sastra yang minim mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Akibatnya, siswa menjadi malas membaca dan kegiatan pembelajaran sastra menjadi kurang maksimal. Selain itu sebagai seorang guru seharusnya selektif dalam memilih bahan ajar. Bahasa yang digunakan dalam novel, aspek psikologis, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan imajinasi peserta didik harus diperhatikan oleh guru dalam menentukan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan?
2. Bagaimana kesuaian novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan sehingga dapat dijadikan bahan ajar pelajaran sastra di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menentukan arah dalam menganalisis novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan sehingga permasalahan yang akan dibahas dapat terfokus dan efektif sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan.
2. Mendeskripsikan kesesuaian novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan sehingga dapat dijadikan bahan ajar pelajaran sastra di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberi manfaat.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai analisis novel yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra sehingga dapat memberi manfaat pada perkembangan karya sastra di Indonesia.

2 . Manfaat Praktis

Bagi pembaca, penelitian ini dapat membantu untuk memahami isi cerita dalam novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan.

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan untuk membantu menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan serta dapat digunakan untuk meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih materi ajar tambahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi, panduan, atau tinjauan pustaka dalam penelitian lain khususnya penelitian yang berhubungan dengan analisis novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Analisis novel merupakan subjek penelitian yang sangat menarik. Melalui penelitian ini, dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel dan cara memanfaatkan nilai-nilai tersebut. Penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian analisis novel dan kaitannya sebagai bahan ajar. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Lennard (2007), Gunawan (2010), Sabarani (2013), Sudjadi (2013), Febriana (2014), Almerico (2014), dan Cahyono (2015). Penelitian-penelitian tersebut terdapat pada skripsi, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Berturut-turut hasil penelitian tersebut secara singkat dipaparkan sebagai berikut:

Lennard (2007) telah melakukan penelitian berjudul *Harry Potter and the Quest for Values : How Boy Wizard Can Assist Young People in Making Choices*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter pada novel *Harry Potter*, sehingga novel tersebut cocok digunakan sebagai bahan ajar di sekolah Australia. Novel *Harry Potter* merupakan karya J.K. Rowling memang penuh dengan kreativitas dan kaya akan imajinasi. Oleh karena itu, novel tersebut

diyakini dapat membantu kaum muda di Australia dalam mengembangkan dirinya, sehingga terciptalah kontributor-kontributor berguna bagi bangsa.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan itu terletak pada jenis penelitian, yaitu sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaannya, terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Lennard adalah novel *Harry Potter* Karya J.K Rowling sedangkan sumber data penelitian ini menggunakan novel *9 Summers 10 Autumns (dari kota apel ke the big apple)* adalah Novel karya Iwan Setyawan.

Gunawan (2010) telah berhasil melakukan penelitian yang berjudul *Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Hasil penelitian tersebut, Gunawan menyimpulkan bahwa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mengandung lima perilaku yang mencerminkan nilai moral dan empat perilaku yang mencerminkan nilai sosial. Nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku antara lain (1) mengajak kebaikan, (2) berbakti kepada orang tua, (3) setia pada suami, (4) tanggung jawab, dan (5) sikap keagamaan. Nilai sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku antara lain (1) nilai-nilai setia kawan, (2) cinta kasih, (3) kekeluargaan, (4) nilai pemaaf atau saling memaafkan. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, menggunakan metode penelitian analisis sintesis dengan pendekatan didaktis. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Data yang digunakan sebagai penelitian ini berwujud kata, kalimat, dan

paragraf yang berisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan itu terletak pada objek kajian yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis sintesis dengan pendekatan didaktis. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Sabarani (2013) telah berhasil melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penentuan unit analisis dan teknik pencatat data. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan itu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan

perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan metode yang digunakan penulis adalah metode analisis isi.

Sudjadi (2013) melakukan penelitian berjudul *Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa rangkaian kata atau kalimat. Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian kualitatif. Kegiatan analisisnya meliputi analisis tekstual atau analisis isi tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang meliputi (1) nilai kepada Tuhan/religius, (2) nilai karakter disiplin, (3) nilai karakter mandiri, (4) nilai karakter kerja keras, dan (5) nilai karakter tanggung jawab.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan itu terletak pada objek kajian yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai nilai karakter yang terkandung di dalam novel. Perbedaannya, terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Sudjadi adalah novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi sedangkan sumber data penelitian ini menggunakan novel *9 Summers 10 Autumns (dari kota apel ke the big aple)* adalah Novel karya Iwan Setyawan.

Febriana (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Hasil penelitian tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan

karakter yang terkandung di dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab. Penelitian yang dilakukan Febriana termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teknik analisis isi (*content analysis*). Data penelitian ini adalah dialog dan paparan cerita yang mengandung instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mencatat dan menganalisis data selama penelitian untuk mengumpulkan data seperti kutipan yang diambil dalam teks novel. Kemudian peneliti sendiri mengolah dan menganalisis data secara rinci.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu sama-sama merupakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode analisis isi.

Almerico (2014) berhasil melakukan penelitian yang berjudul *Building Character Through Literacy With Children's Literature*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak, dapat dilakukan melalui sastra. maksudnya, dengan membaca karya sastra yang bermuatan nilai-nilai karakter dan karya sastra tersebut sesuai dengan selera anak-anak, maka dapat mendorong anak untuk membaca sendiri dan mendiskusikannya. Hal itu tentunya dapat membantu mereka menyerap dan mengembangkan nilai-nilai karakter untuk diri mereka

masing-masing. Sebagai konsep pendidikan karakter yang diajarkan dalam konteks sastra, anak menyadari sifat-sifat seperti rasa hormat, kejujuran, keberanian, dan kebaikan adalah aspek nyata dan menarik dari dunia di sekitar mereka. Hal itu dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga peserta didik dapat bersikap dengan cara yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai sastra dan pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu penelitian Almerico melakukan kajian seluruh buku-buku jenis karya sastra sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya meneliti satu karya sastra yaitu novel.

Cahyono (2015) berhasil melakukan penelitian yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel 2 Karya Donny Dhigantoro : Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhigantoro. Data dalam penelitian berupa wacana yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dalam novel 2. Sumber data penelitian ini adalah novel 2 karya Donny Dhigantoro. Teknik pengumpulan data yaitu teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada objek kajian yaitu sama-sama mengkaji novel sebagai bahan ajar, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, penelitian mengenai pengkajian novel sebagai bahan ajar dan nilai-nilai karakter telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu memberi pilihan guna mengkaji novel yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar dalam pelajaran sastra. Namun, penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan novel *9 Summers 10 Autumns (dari kota apel ke the big apple)* adalah Novel karya Iwan Setyawan. Novel tersebut dikaji dengan kaitanya terhadap kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teoretis

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa teori yang relevan. Teori-teori ini menjadi acuan penelitian. Kerangka teori pada penelitian ini meliputi Hakikat nilai pendidikan karakter (pengertian nilai, pengertian karakter, pendidikan karakter), hakikat novel, pengertian bahan ajar.

2.2.1 Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pada bagian ini dipaparkan teori hakikat pendidikan karakter yang meliputi (1) pengertian nilai, (2) pengertian karakter, dan (3) pendidikan karakter.

2.2.1.1 Pengertian Nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penelitian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik, dan dihargai (Bertens 2001:139). Hal ini berarti bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat baik, penting, dan dihargai oleh manusia yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku.

Menurut Eyre dan Linda (dalam Majid 2013:42) nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankannya maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: a) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain; dan b) kenyataan atau (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain. Selain itu, kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Begitu pula halnya dengan kasih sayang, keramahan, keadilan dan sebagainya.

Kualitas-kualitas ini juga memenuhi kriteria untuk nilai karena meskipun kita memberikannya kepada orang lain, persediaan di perbendaharaan kita tetap banyak, dan karena makin banyak kita berikan kepada orang lain, makin banyak juga yang kita menerima dari orang lain.

Damayanti (2014:22) mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan, dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Hal ini berarti bahwa nilai sangatlah penting untuk diajarkan kepada setiap anak untuk membentuk pribadi yang baik dan luhur. Inilah yang akan menuntut setiap individu menjalankan tugasnya. Tugas setiap individu yaitu harus dapat menyesuaikan dan mematuhi nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, sangat dikehendaki, dan suatu tindakan yang berdampak positif sebagai pedoman manusia dalam kehidupan dan bermasyarakat.

2.2.1.2 Pengertian Karakter

Menurut Samani (2011:41-42), karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Berdasarkan

norma-norma agama, hukum, tat krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Hal itu berarti karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Menurut Damayanti (2014:11) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawab setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Griek (dalam Zubaedi 2012:9) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu dengan orang lain. Coon juga mendefinisikan karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak diterima oleh masyarakat.

Dewantara (dalam Wibowo 2013:13) memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri). Maka, bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak yang menimbulkan tenaga yang berbudi pekerti itu dapat disebut sebagai karakter.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan yang dibuatnya. Secara singkat, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai khas (ciri khas) nilai kebaikan yang ada dalam individu, mau bertindak baik, dan berdampak baik.

2.2.1.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga, mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Ratna Megawangi dalam Kesuma (2011:5). Definisi lain dari pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut (Fakry Gaffar dalam Kesuma 2011:5). Kesuma (2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Berkowitz (dalam Agboola Alex dan Kaun Chen Tsai 2012) berpendapat bahwa “*character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students ethical behavior*”. Pendidikan karakter berusaha menanamkan kedisiplinana dengan sengaja kepada peserta didik agar memiliki sifat percaya diri dan kepribadian yang baik. Senada dengan Berkowitz, Hoge (dalam Agboola

Alex dan Kaun Chen Tsai 2012) juga berpendapat bahwa “defined character education as a way of adjusting the behaviours of the students, in order to become good citizens of the future”. Definisi pendidikan karakter adalah sebagai pengatur kepribadian siswa agar dapat hidup dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada diri masing-masing secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

2.2.1.4 Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (2012) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini (Kemendiknas 2010).

1). Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dari itu nilai nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai keagamaan.

2). Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik maka sewajarnya nilai ini diambil sebagai nilai pilar pendidikan karakter.

3). Budaya

Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Maka demikian penting nilai budaya ini menjadi sumber bagi pendidikan karakter.

4). Tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional terdiri atas berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. hal ini dilakukan agar secara riil dapat dilaksanakan implementasi pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dihasilkan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemdiknas 2010)

Tabel 1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja	Perilaku yang menunjukkan

	keras	upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

		sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi

		bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter di atas, Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter* (2012:87) berpendapat mengenai nilai karakter religius. Nilai karakter religius merupakan kegiatan keagamaan yang disebut ibadah. Melalui ibadah kita akan membangun kedekatan dengan sang Pencipta. Pada ajaran islam, salah satu ibadah yang memiliki keistimewaan adalah salat. Keistimewaan salat dapat dilihat dari perintah langsung Allah kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa isra' Mi'raj. Salat lima waktu merupakan media menjalin hubungan kepada Allah secara langsung. Salat adalah salah satu bentuk ibadah ritual yang merupakan sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam suasana komunikasi spritual dengan Allah. Salat

juga membawa seseorang merasakan ketenangan dan ketentraman batinnya, begitu pula perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Selain menjalankan salat, seseorang yang berdoa juga termasuk kedalam sikap religius.

Doa artinya meminta sesuatu kepada Tuhan supaya hajat dan kehendak makhlukny-Nya terkabul. Doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugrah dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai ketundukan dan pengagungan kepada-Nya, dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 186, Allah menyatakan: Aku perkenankan doa yang bermohon apabila ia bermohon kepadaku. Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tak pernah berdoa kepada Tuhanya adlah orang sombong.

Menurut Mustari (2011:13) dalam bukunya yang berjudul *Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan Karakter)* menyatakan pendapat mengenai beberapa nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Jujur

Nilai karakter jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti intergritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang maupun mencuri. Pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat, yang terpenting adalah bagaimana menerapkannya. Jujur juga dapat diartikan

keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan atau realita yang ada, maka berita itu dikatakan benar/jujur, tapi kalau tidak maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seseorang melakukan sesuatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Pada lingkungan sekolah, peserta didik dapat dikatakan jujur apabila:

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- 3) Tidak menyontek.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- 6) Berani mengakui kesalahan.

b. Disiplin.

Nilai karakter disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam diri kita. Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Adapun contoh sikap disiplin di lingkungan sekolah yaitu tidak terlambat ketika berangkat sekolah, mengumpulkan tugas sekolah atau PR tepat waktu, membayar administrasi sekolah tepat waktu, dan mengerjakan piket kebersihan kelas.

c. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Pada lingkungan sekolah guru hendaknya mendidik siswa agar bekerja keras meraih prestasi belajar. Belajar adalah proses yang dilalui oleh semua manusia. Tidak ada manusia yang sukses tanpa melewati sebuah proses. Proses belajar tersebut harus dilewati dengan sabar. Tidak ada ilmu yang turun begitu saja dari langit. Kita harus belajar secara terus menerus, bertahap, walaupun sedikit demi sedikit.

d. Kreatif

Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat).

e. Mandiri

Seseorang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

f. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengoreksi secara ilmiah seperti eksplorasi dan investigasi dalam belajar. Pada

lingkungan sekolah, untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik, kebebasan peserta didik itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya.

Terlebih kita memberi kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Misalnya pertanyaan tentang bahasa Inggris, berilah arahan kepada peserta didik untuk membuka atau mencari di dalam kamus. Apabila pertanyaan dalam soal-soal tentang ilmu pengetahuan, maka arahkan kepada peserta didik membuka buku Ensiklopedia.

g. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya.

Berikut ciri-ciri seseorang yang bertanggung jawab.

- 1) Memilih jalan yang lurus
- 2) Selalu memajukan diri sendiri
- 3) Menjaga kehormatan diri
- 4) Selalu waspada
- 5) Memiliki komitmen pada tugas
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang baik
- 7) Mengakui semua perbuatannya
- 8) Menepati janji
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

2.2.2 Hakikat Novel

2.2.2.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti baru. Novel mampu menghadirkan perkembangan karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton 2007:90).

Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang imajiner dan fantastis. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro 2009:4).

Novel dapat dipandang sebagai hasil dialog tentang kehidupan manusia yang diceritakan kembali. Hal tersebut dapat tercapai setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi objektif, dan diolah dengan daya imajinatif kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk rekaan (Nurgiyanto 2009:71).

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang. Konflik-konflik yang terjadi dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya (Wiyatmi 2006:29).

Tarigan (2000:164) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang untuk mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Sayuti (1996:6-7) mengatakan bahwa novel cenderung meluas dan menitikberatkan kompleksitas. Meluas dan kompleksitas yang dimaksud adalah dalam hal perwatakan, permasalahan yang dialami tokoh, dan perluasan latar cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang menggambarkan kisah hidup tokoh melalui

rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan kompleks yang mengubah nasib tokoh tersebut.

2.2.2.2 Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur inilah yang kemudian menjadi pembangun sebuah novel. Unsur-unsur pembangun novel tersebut meliputi: (1) tema, (2) plot, (3) penokohan, (4) setting, (5) amanat, dan (6) sudut pandang.

2.2.2.2.1 Tema

Nurgiyantoro (2009:68) mengungkapkan bahwa tema dapat disebut sebagai dasar cerita atau gagasan. Sayuti (1996:118) berpendapat bahwa tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

Tarigan (2000:125) mengemukakan bahwa tema adalah pandangan hidup atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai yang membentuk atau membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra. Pendapat lain dikemukakan oleh Aminudin (2000:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Tema fiksi menurut Sayuti (1996:122) dikelompokkan menjadi lima jenis, yakni tema jasmaniah, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan tema adalah gagasan pokok yang mendasari cerita dan memiliki kedudukan yang dominan sehingga dapat mempersatukan unsur yang membangun sebuah karya sastra.

2.2.2.2.2 Plot

Stanton (2007:28) mengungkapkan bahwa alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, dan logis. Alur dapat menciptakan bermacam kejutan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan dalam cerita.

Unsur plot mempengaruhi latar dan menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah novel. Plot diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana (Nurgiyantoro 2009:113).

Waluyo (2011:145) menyebutkan bahwa plot sebagai alur cerita adalah struktur gerak yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, alur merupakan proses perpindahan satu bagian menuju bagian lain dari sebuah cerita fiksi yang membentuk suatu keteraturan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa plot adalah keseluruhan peristiwa yang menjadi ruh setiap kejadian dalam cerita yang dihubungkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh di dalam cerita.

2.2.2.2.3 Tokoh/Penokohan

Nurgiyantoro (2009:178) berpendapat, dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan cerita, penokohan dalam novel dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Penokohan sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2009:161).

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, kemudian

menamai tokoh-tokohnya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakterisasi tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, namun keduanya sama-sama menganalisa diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Waluyo 2011:164-165).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan pengertian penokohan adalah penggambaran karakter oleh penulis yang mewakili tipe-tipe manusia yang sesuai dengan tema dan amanat, biasanya terdiri atas tokoh utama dan tambahan.

Ketika menganalisis sebuah novel tentu saja pembaca berupaya memahami watak atau karakter tokoh yang dilukiskan oleh pengarang. Minderop (2013:6) menyatakan dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Metode tersebut adalah metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) dilakukan melalui pemaparan watak tokoh dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah fiksi zaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*), melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*). Sedangkan metode tidak langsung (*showing*) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah cerita dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog, lokasi, dan

situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara serta tindakan para tokoh.

2.2.2.2.4 Setting/Latar

Setting mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2009:216). *Setting* seharusnya memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi.

Semi (2012:58) berpendapat bahwa latar atau *setting* merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk tempat dan waktu dalam cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *setting* dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu: *setting* tempat, *setting* waktu, dan *setting* suasana. Ketiga unsur tersebut, meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda pada kenyataannya saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain di dalam karya sastra.

2.2.2.2.5 Amanat

Nurgiyantoro (2009:336) mengemukakan bahwa dalam sebuah novel sering ditemukan adanya pesan yang tersembunyi, namun ada juga yang disampaikan langsung dan terkesan ditonjolkan pengarang.

Bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung atau tersirat menurut Nurgiyantoro (2009:341) mengandung arti bahwa pengarang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pembaca untuk menafsirkan amanat yang

disampaikan penulis sehingga tidak ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca.

2.2.2.2.6 Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009:246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2009:256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro 2009:262).

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan.

Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro 2009:267).

2.2.3 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Depdiknas (2008) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. bahan tersebut bisa saja berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, dan salah satu guru yang ideal adalah mereka yang mempersiapkan perangkat mengajar dan mempersiapkan bahan ajar secara efektif. Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat material/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Depdiknas (2008) sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), (7) evaluasi, (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi. Semua guru perlu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni

bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik.

Pada pelajaran sastra, pasti membutuhkan bahan ajar seperti buku teks berupa cerita fabel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, novel, drama, kumpulan pantun, dan karya sastra lainnya. Hal itu, memiliki keterkaitan terhadap pendapat Wibowo (2013:131) karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar menurut pendapat ini bukan asal ambil semuanya saja. Melainkan ada kriteria bahwa hanya karya sastra yang berkualitas saja yang diambil, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Dengan kata lain, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastra, serta mengandung nilai-nilai karakter yang dapat membimbing anak didik menjadi manusia utama. Disamping itu, dengan adanya bahan ajar akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang kadang sulit diperoleh (Kurniasih:2014).

Dari beberapa definisi bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik, untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2.2.4 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Endraswara (2002:27) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar adalah suatu langkah pengajaran apresiasi sastra yang harus dilakukan oleh guru. Memilih bahan ajar termasuk tugas yang rumit dan kadang-kadang melelahkan. Hal itu, dilakukan supaya tidak terjadi penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Rahmanto (1996:27), agar dapat memilih novel secara tepat sebagai bahan ajar sastra, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

1) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditemukan oleh masalah masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan dan kelompok yang ingin dijangkau pengarang. Cara penulisan pengarang harus mudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata yang sulit. Selain itu, karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa harus sesuai dengan ciri-ciri karya sastra waktu ditulis.

2) Psikologi

Pada saat memilih materi sastra (novel), perkembangan psikologi hendaknya diperhatikan. Hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Terutama perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Abidin (2012:222) menetapkan kriteria psikologi karya sastra yang diajarkan harus sesuai dengan taraf perkembangan mental siswa. Siswa sekolah dasar tidak mungkin diberi materi ajar sastra yang memerlukan generalisasi, sebab perkembangan mental mereka belum sampai pada tahap tersebut. Untuk itu,

sebagai acuan pemilihan materi ajar dirasakan perlu mengurai tahap perkembangan anak secara psikologi sebagai berikut.

1) Tahap pengkhayal

Anak berusia 8-9 tahun termasuk tahap pengkhayal. Anak lebih tertarik kepada cerita yang bersifat fantastis. Dengan disajikan karya sastra yang demikian maka siswa akan dapat memahami karya sastra secara cepat dan tepat.

2) Tahap romantik

Anak berusia 10-12 tahun masuk tahap romantik, artinya anak telah meninggalkan kesenangannya terhadap hal-hal yang bersifat fantastik tetapi terhadap dunia masih sederhana. Anak akan lebih menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, bahan karya sastra tentang kejahatan.

3) Tahap realistik

Anak berusia 13-16 tahun telah termasuk tahap akan lebih menyukai hal-hal yang bersifat realita dan fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Oleh sebab itu, karya sastra yang disajikan harus mencerminkan realita dan fakta yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

4) Tahap generalisasi

Anak yang telah berusia lebih dari 16 tahun telah masuk tahap ini. Biasanya anak lebih menyukai untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Berdasarkan fenomena-fenomena yang ia hadapi, anak akan menggeneralisasikannya hingga menemukan suatu simpulan.

Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya mengandung unsur kehidupan yang problematik sehingga siswa tertantang untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Latar Belakang

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karyanyasastra dengan latar belakang yang erta hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Akan lebih menarik lagi bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Endraswara (2005:179) secara garis besar, untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel. Kevalidan, meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan *good novel*. Untuk itu, penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Kesesuaian, dapat ditemukan melalui kriteria: (a) bahasanya tidak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya

subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Abidin (2012:60) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter diyakini mampu membina karakter siswa. Selain itu, penggunaan bahan ajar sebagai saluran pendidikan karakter, bahan ajar jenis sastra dianggap bahan ajar yang paling tepat. Hal ini dapat dipahami siswa bahwa karya sastra memang berisi nilai dan moral yang dapat digunakan untuk membentuk budi pekerti siswa. Melalui karya sastra siswa dapat menemukan karakter-karakter yang baik untuk diteladani dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru supaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dapat terlaksana. Langkah-langkah tersebut adalah (1) guru memilih bahan ajar secara cermat, (2) guru menentukan jenis kegiatan siswa secara tepat (memilih pendekatan apresiasi), (3) memandu siswa menggali karya yang berorientasi nilai dan moral sastra, dan (4) guru melakukan evaluasi hasil dan karakter.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar untuk peserta didik tidak boleh asal-asalan. Guru harus selektif dalam menentukan dan memilih bahan ajar. Selain itu guru harus memperhatikan aspek kesesuaian dalam kriteria pemilihan ajar. Aspek kesesuaian tersebut berhubungan dengan bahasa, psikologi, memupuk rasa keingintahuan, dan dapat mengembangkan imajinasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan mengandung delapan belas nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut secara tidak langsung dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi menjadi pribadi yang bermartabat dan berbudi luhur.
- 2) Novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan dapat menjadi alternatif bahan ajar pelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek kesesuaian. Aspek kesesuaian meliputi: pertama, bahasa novel yang mudah dipahami serta terdapat bahasa Inggris sebagai penambah perbendaharaan dan pengetahuan peserta didik SMA. Kedua,

dari sisi psikologi, novel ini sangat tepat diajarkan kepada siswa SMA karena pengarang juga menceritakan bagaimana tokoh-tokohnya mencapai kesuksesan melalui pendidikannya. Ketiga, novel ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan kisah yang ada di dalam novel. Kisah ini menjadi kisah yang menginspirasi sehingga rasa ingin tahu peserta didik akan tumbuh dengan membaca cerita yang disuguhkan oleh pengarang. Keempat, novel ini dapat mengembangkan imajinasi siswa SMA dengan penggambaran situasi melalui kalimat-kalimat imajiner yang digunakan oleh pengarang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari hasil analisis, novel *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pelajaran sastra. Penulis menyarankan agar hasil analisis ini dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran analisis novel di SMA.
- 2) Analisis novel dengan kaitannya sebagai bahan ajar, sebenarnya cakupannya bisa sangat luas dan manfaatnya bisa lebih banyak. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra khususnya novel, dapat mengembangkannya melalui penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agboola. Alex dan Kuan Chen Tsai, 2012. “Bring Character Education into Classroom”. *Uropean Journal of Educational Research*. Tahun 2012. Jilid 1, Nomor :163—170. San Antonio: University of the Incarnate Word.
- Almerico, Gina M. 2014. “Building Character Through Literacy With Childrens’s Literature”. The University Of Tampa. Vol. 26. Di unduh pada tanggal 13 Februari 2018.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K.2002. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, Solikhin Darojad Tri. 2015. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel 2 Karya Donny Dhigantoro : Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi.2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Febriana dkk. 2014. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi”. *Jurnal*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Diunduh pada 21 Maret 2018.

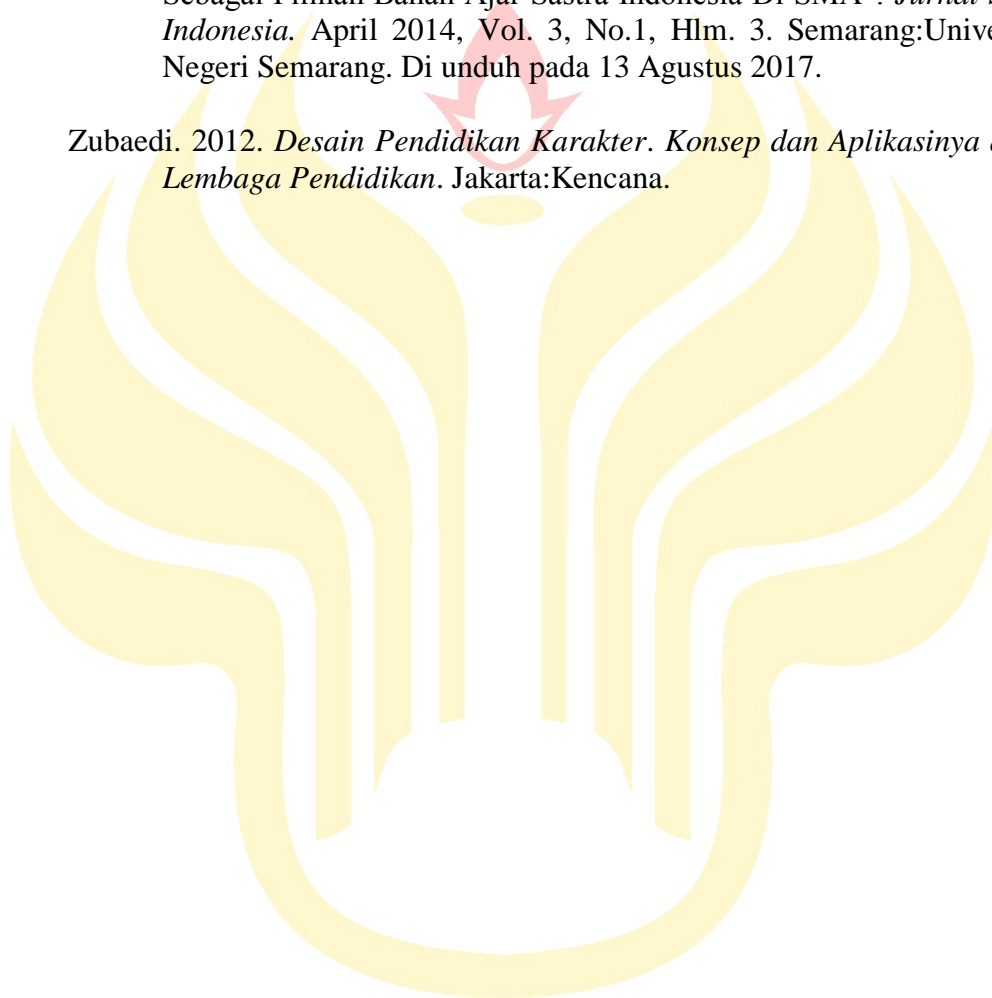
- Gunawan, 2010. *Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyawan, Iwan. 2011. *9 Summers 10 Autumns (Dari Kota Apel ke The Big Apple)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan arakter Bangsa—Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar: Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Lennard, Anthony. *Harry Potter and the Quest for Values : How Boy Wizard Can Assist Young People in Making Choices*. Thesis. Australian Chatolic University. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2018.
- Lickhona, Thomas. 2012. *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 20123. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Dasar-dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabarani. 2013. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Samani. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, Suminto. A. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, BPPG.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjadi. 2013. *Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. *NOSI. Volume.1, nomor 7 halaman 736-742*. Diunduh pada tanggal 14 mei 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafrial. 2014. "Problematika Bahan Ajar Bidang Sastra dalam Buku Wajib Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah". *Jurnal Bahasa*. Oktober 2014. Vol. 9. No. 2. Hlm. 71-79. Riau: Universitas Riau. Di unduh pada 12 Juli 2017.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wicaksono, Arif. 2014. “Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA”. *Jurnal Sastra Indonesia*. April 2014, Vol. 3, No.1, Hlm. 3. Semarang:Universitas Negeri Semarang. Di unduh pada 13 Agustus 2017.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter. Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG